

DEMOKRASI MEMANG ANARKIS

BASIS

mene kta

TANDA TANDA ZAMAN

GANASNYA
KAPITALISME
ATAS TUBUH



MOLIMO, 2012
karya
PANDE KETUT TAMAN

MANUSIA-MANUSIA GUA:

TRADISI
LINTAS BATAS
MENUJU SANG ABADI

KHO PING HOO:

SASTRAWAN
INDONESIA

EMMANUEL LEVINAS:

KETIKA KITA
LELAH ...

RP 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-61, 2012

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Kontributor

Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Pemimpin Perusahaan

P Didit Krisnadewara

Promosi/ Iklan

Yulianto, Slamet Riyadi

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35

Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836

Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi:

basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Sindhunata**
Ganasnya Kapitalisme atas Tubuh ... 2

KACA BENGGALA / **Setyo Wibowo**
Demokrasi Memang Anarkis ... 4

FILSAFAT / **Thomas Hidya Tjaya**
Emmanuel Levinas: Ketika Kita Lelah ... 13

SASTRA / **Seno Gumira Ajidarma**
Kho Ping Hoo: Sastrawan Indonesia ... 18

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**
Manusia-manusia Gua: Tradisi Lintas Batas Menuju Sang Abadi ... 28

SASTRA / **Abun Sanda**
Kho Ping Hoo: Tak Lekang Dipanggang Zaman ... 38

RESENSI / **T. Nugroho Angkasa**
Melukis Paras Republik dari Perspektif Korban ... 43

RESENSI / **Wisnu Prasetyo Utomo**
Meruntuhkan Mitos Penjajahan 350 Tahun ... 46

CERPEN / **Gunawan Tri Atmodjo**
Penjual Kantuk ... 50

BAYANG BAYANG / **A. Sudiarja**
Lalu-lintas, Politik, dan Pengaturan Masyarakat ... 56

PUISI / **Th. Pujo Widijanto**
Di Mana Syair 17 'kan Bermuara? ... 64

PUISI / **Titi Yulianti**
Kerinduan ... 66



MANUSIA-MANUSIA GUA: Tradisi Lintas Batas Menuju Sang Abadi

A . BAGUS LAKSANA

Alkisah, pada masa itu Decius, seorang kaisar Romawi (249-251 M) melakukan gerakan penganiayaan kejam terhadap komunitas Kristiani. Oleh karena itu, sekelompok pemuda Kristiani saleh dari Efesus memutuskan masuk gua untuk menyelamatkan diri.

Apa daya, Kaisar Decius menutup pintu gua itu rapat-rapat. Tak punya harapan untuk bisa keluar dari gua, ketujuh pemuda itu bersiap-siap menghadapi kematian. Mereka pun terkubur hidup-hidup.

Namun, syukurlah seorang penduduk setempat sempat menulis nama ketujuh pemuda ini di tembok luar gua.

Bertahun-tahun kemudian, kekaisaran Romawi telah menjadi Kristiani. Tetapi, sekitar abad keempat dan kelima, pada masa pemerintahan Kaisar Theodosius, kesatuan komunitas Kristiani di kawasan itu terancam oleh merebaknya debat mengenai kebangkitan badan. Di tengah situasi semacam itu, pemilik tanah di mana gua tempat ketujuh pemuda dari Efesus itu berada, berikhtiar membuka pintu gua untuk kandang ternak.

Konon, begitu pintu dibuka, ketujuh pemuda itu terbangun. Anehnya, meski terentang waktu bertahun-tahun, mereka merasa cuma tertidur selama satu malam. Salah seorang di antaranya kemudian keluar dari gua untuk membeli makanan. Ia amat terkejut melihat kota Efesus yang kini telah dipenuhi gereja. Sebaliknya, penduduk setempat juga terheran-heran dengan pemuda itu karena menggunakan mata uang yang tidak mereka

kenali. Toh sebelum akhirnya meninggal, para pemuda itu memberikan kesaksian tentang pengalaman mereka.

Petinggi gereja setempat, bahkan Kaisar Theodosius sendiri, terkesima dengan peristiwa mukjizat ini dan memahaminya sebagai bukti ilahi akan kebangkitan badan. Dalam tradisi selanjutnya, ketujuh pemuda itu kemudian disebut sebagai *The Seven Sleepers of Ephesus*. Dalam perkembangannya hingga kini, tradisi Kristiani juga meyakini adanya beberapa gua di Efesus sebagai tempat persembunyian para pemuda itu. Di atas gua-gua itu pernah juga dibangun gereja. Puing-puing gereja dan gua-guanya masih bisa ditemukan di Efesus sekarang.

Efesus sendiri adalah kota pelabuhan tua di tepi Laut Aegea, Turki selatan. Kota bergaya Yunani ini adalah kota penting dalam sejarah Kristiani awal, bukan hanya karena tradisi *The Seven Sleepers*, tapi juga karena beberapa alasan lain. *Pertama*, Efesus adalah salah satu tempat persinggahan Santo Paulus, tokoh besar dalam tradisi Kristiani. *Kedua*, bersama Santa Maria, bunda Yesus, Santo Yohanes pengarang Injil juga pernah tinggal di Efesus.

Sampai sekarang, kita masih bisa menikmati

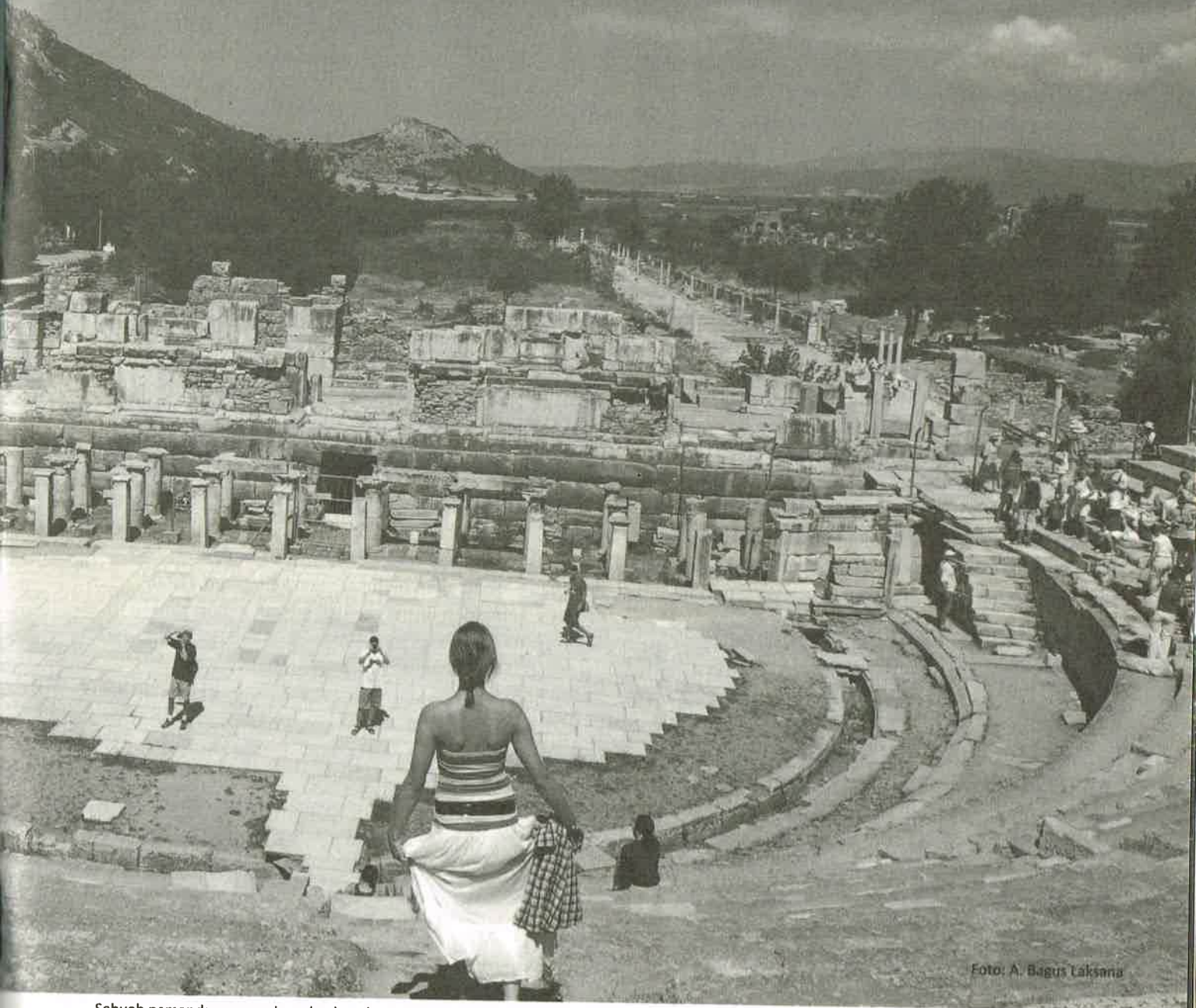


Foto: A. Bagus Laksana

Sebuah pemandangan peninggalan kota kuno bergaya Greco-Romawi di Efesus; dari ketinggian *colosseum*, terlihat jalan berbatu yang dihiasi pilar-pilar menuju pantai Laut Aegea.

peninggalan sejarah Kristiani di tempat ini. Misalnya, kemegahan Basilika Santo Yohanes masih bisa disaksikan melalui bekas-bekas arkeologis yang dijaga cukup baik oleh pemerintah Turki. Sedangkan rumah Santa Maria, yang seluruh bangunannya terbuat dari batu dengan gaya arsitektur Romawi, hingga kini masih menjadi tempat

ziarah yang amat populer. Rumah ini terletak di Bukit Bulbul, tak jauh dari Basilika Santo Yohanes, dan bisa dicapai dengan melewati jalan yang meliuk-liuk.

Sampai sekarang sudah tiga Paus yang berziarah ke tempat ini, yakni Paulus VI, Yohanes Paulus II, dan

Benediktus XVI. Menarik sekali bahwa rumah Santa Maria ini juga dikunjungi oleh umat Muslim. Bahkan, di dalamnya ada sebuah ruang doa khusus bagi komunitas Muslim. Para peziarah biasanya juga mengambil “air Maria” untuk penyembuhan.

Tradisi Muslim

Kisah dan tradisi *The Seven Sleepers of Ephesus* menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam perspektif perjumpaan antara komunitas Muslim dan Kristiani. Dalam al-Quran, khususnya surat *al-Kahf* (yang berarti gua), terdapat sebuah kisah yang amat mirip. Dengan jelas al-Quran memahami peristiwa “manusia-manusia gua dari Efesus” (*ashab al-kahf*) sebagai tanda Ilahi.

Al-Quran menjelaskan bahwa Tuhan menggunakan peristiwa ini bukan hanya untuk membuka mata manusia akan kepastian eskatologi akhir zaman, tetapi juga akan penyelenggaraan-Nya yang kadang tampak ajaib pada mereka yang takwa. Di sini, para pemuda itu juga selalu digambarkan sebagai orang-orang saleh dan takwa yang bersembunyi dalam gua demi menghindari penganiayaan dan paksaan untuk menyembah berhala.

Di dalam versi Muslim ini juga dikisahkan bahwa pada saat itu Kaisar Theodosius secara khusus meminta tanda Ilahi untuk menyelesaikan kontroversi perihal kebangkitan badan yang sedang merebak dalam komunitas Kristiani. Maka, kiranya dapat dipahami bahwa “manusia-manusia gua dari Efesus” itu menjadi tanda Ilahi bagi umat Kristiani untuk menyelesaikan kontroversinya sebagaimana diminta Theodosius. Demikianlah, tradisi Muslim bersentuhan erat dengan tradisi Kristiani dalam kisah “manusia-manusia gua dari Efesus” ini.

Lebih dari itu, Al-Quran menempatkan kisah para pemuda Efesus ini dalam kerangka renungan yang lebih luas, yaitu tentang tujuan perjalanan manusia untuk kembali kepada asal dan tujuan hidupnya, yang tak lain adalah hidup bersama Allah sendiri.

Dalam hal ini, perjalanan hidup manusia di dunia mesti dipahami sebagai peziarahan yang hanya akan mencapai tujuan akhirnya bila manusia berpegang teguh pada prinsip *tawhid*, keesaan Tuhan. Secara umum, lawan dari sikap *tawhid* tentu saja adalah penyembahan berhala, menyetarakan sesuatu dengan Allah.

Terkait dengan hal itu, surat *al-Kahf* menguraikan beberapa kategori “berhala” yang menggoda, khususnya kehidupan material manusia di dunia. Dalam surat itu digambarkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini

bagaikan hujan yang dikirim Allah ke dunia. Berkat hujan, aneka tanaman tumbuh subur dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Akan tetapi, semuanya itu juga bisa jadi kering dan tak berguna, porak-poranda oleh hembusan angin (Q 18:45).

Dari uraian itu dapat ditarik makna bahwa kehidupan duniawi amat berharga karena merupakan rahmat Allah, tetapi juga harus diingat bahwa kehidupan ini fana. Justru karena fana, kehidupan ini tidak akan berarti tanpa hubungan dasariah dengan Sang Penciptanya.

Terkait tema kefanaan, surat *al-Kahf* secara khusus menghubungkannya dengan godaan kesombongan manusia. Dalam beberapa ayat (Q 18:32ff) dikisahkan bagaimana manusia menjadi sombong tatkala ia lupa akan sifat fana kehidupan dunia. Selanjutnya, kelupaan eksistensial ini berhubungan dengan sikap rakus akan rahmat Allah.

Mengenai topik ini, al-Quran menampilkan sebuah cerita. Alkisah, ada dua manusia. Kepada yang seorang, Tuhan memberikan anugerah sebuah kebun yang amat subur. Orang ini tentu saja senang bukan kepalang. Tapi, kemudian ia menjadi sombong dan sesumbar kepada seorang yang lain, “Pastilah aku lebih kaya dan lebih kuat daripada kamu!” (Q 18:34).

Namun, tak lama kemudian, hatinya mulai diombang-ambingkan oleh pelbagai keinginan. Salah satunya, keinginan untuk mengabadikan kebun yang fana ini, karena kebun ini adalah sumber harga diri dan kesombongannya. Ia yakin, kebunnya tak akan rusak dan bahwa ia akan hidup terus, karena Hari Akhir tak akan datang. Tapi kemudian dia juga mulai tak puas akan kebun ini. Kini ia ingin, kalau pun harus kembali kepada Tuhan, ia harus mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Al-Quran kemudian menyajikan sebuah kritik keras atas sikap arogan ini dan menegaskan perspektif dasar kembalinya manusia dan segala sesuatu kepada Tuhan, Sang Abadi, Pencipta dan Asal Muasal segala sesuatu. Ditekankan pula bahwa harta benda dan keturunan adalah bekal semu untuk perjalanan menuju kebahagiaan kekal ini. Perbuatan baik adalah bekal yang sesungguhnya (Q 18:46).

Spiritualitas lntas batas

Dalam konteks perjalanan bersama menuju keabadian dan pencarian “perbuatan baik”, kita bisa menempatkan usaha Louis Massignon (1883-1962), pemikir Prancis dan tokoh kenamaan serta perintis dialog Muslim-Kristiani. Perjalanan hidup Massignon



Foto: A. Bagus Laksana

Gambar atas: Santo Yohanes dipercaya pernah tinggal di Efesus dan sisa-sisa kemegahan Basilika Santo Yohanes masih bisa disaksikan di atas bukit kota ini.

Gambar bawah: Rumah Bunda Maria di Efesus, sebuah tempat ziarah yang makin dikenal tidak hanya oleh orang Kristiani.



Foto: A. Bagus Laksana

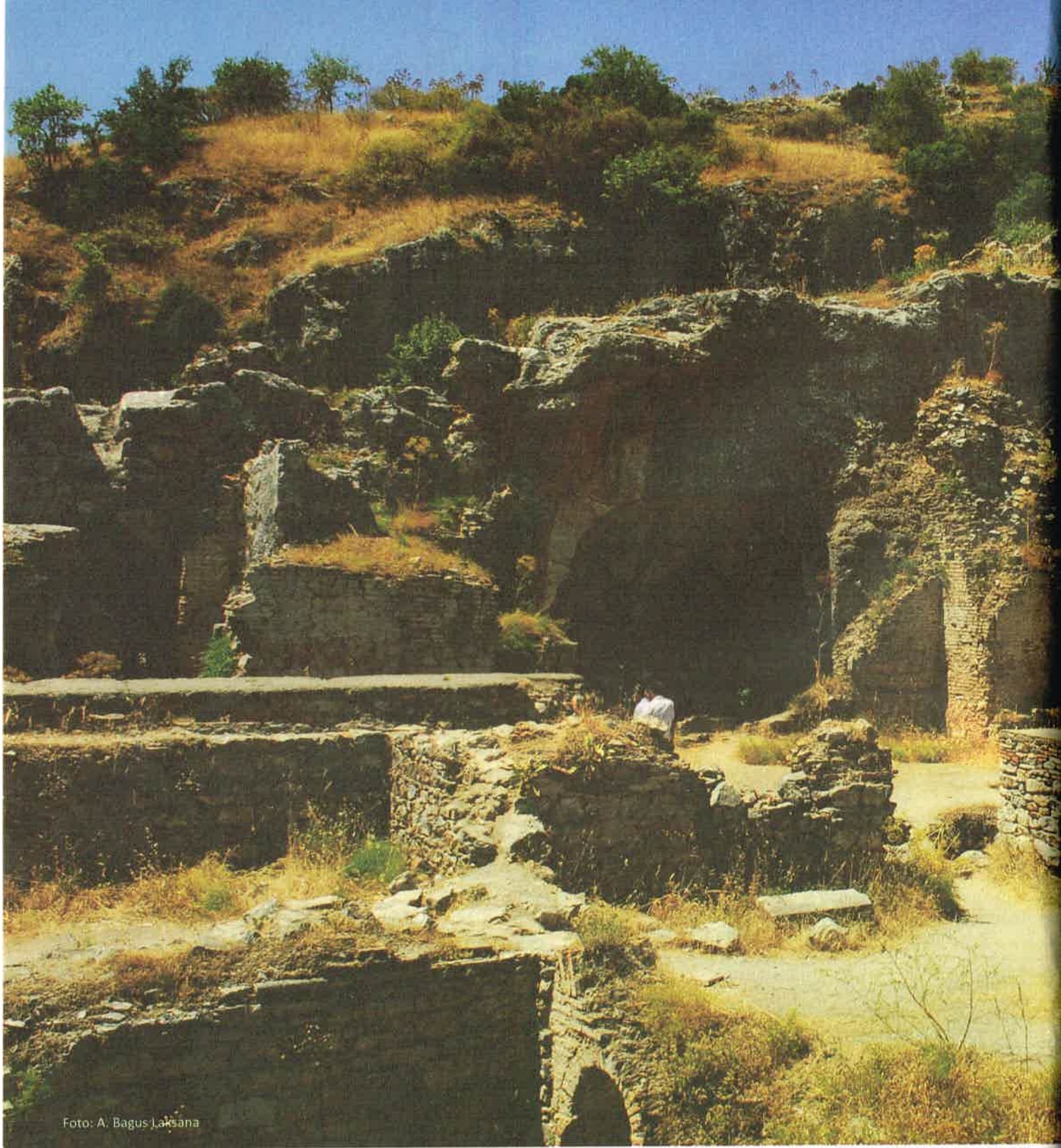


Foto: A. Bagus Laksana

Foto atas:
Gua-gua di perbukitan Efesus yang dipercaya sebagai tempat persembunyian *The Seven Sleepers*.

Foto kanan atas:
Sebuah ikon "Manusia-Manusia Gua dari Efesus".

Foto kanan bawah:
Patung-patung kuno "Manusia-manusia Gua" dengan Bunda Maria dan Yesus di tengahnya. Patung-patung ini disimpan di ruang bawah tanah Kapel Vieux-Marché, Prancis, tempat ziarah Muslim-Kristiani yang dirintis Massignon. Foto Massignon dipasang di bawah patung.



Foto: A. Bagus Laksana



Foto: A. Bagus Laksana

ditandai dengan pelbagai perjalanan dan ziarah lintas batas dalam banyak arti.

Secara akademis, ia sudah tertarik pada wilayah dan budaya Muslim Afrika Utara sejak masa muda. Untuk skripsinya, Massignon menulis tentang Hassan al-

Wazzan (circa 1494-1554), seorang Muslim yang teramat unik, diplomat Afrika Utara yang ditangkap pelaut-pelaut Eropa dan kemudian “dipersembahkan” kepada Paus Leo X. Bahkan al-Wazzan kemudian diberi nama Latin, *Leo Africanus*.



Foto: A. Bagus Laksana

Suasana ibadah pardon untuk memperingati *The Seven Sleepers* di Kapel Vieux-Marché (2008)

Kehidupan al-Wazzan unik karena secara personal maupun intelektual ia menghidupi ruang-ruang yang teramat kompleks dalam perjumpaan dua peradaban, Barat-Kristen dan Afrika Utara-Muslim. Al-Wazzan lahir di Granada, Spanyol dan tumbuh dewasa di Fez, Maroko, sebagai seorang Muslim. Ia sering mengembara ke pusat-pusat peradaban Muslim Afrika Utara, seperti Timbuktu dan Kairo. Namun, karya-karya kultural al-Wazzan justru lahir dalam atmosfer Kristiani Barat di Roma. Di sini, ia menyusun kamus tiga bahasa, Ibrani-Arab-Latin. Selain itu, ia juga menghasilkan sejumlah karya lain sebelum akhirnya kembali ke tanah airnya (Zemon Davis 2006).

Dengan cara yang unik, al-Wazzan telah menjadi jembatan personal antara dua kutub peradaban dan dua wilayah geografis ini. Seluruh karyanya ditandai oleh pelbagai usaha kreatif dalam menjembatani, memaknai, sekaligus mengekspresikan perjumpaan peradaban yang pelik dan sensitif ini. Amin Maalouf (1998), seorang intelektual Lebanon, menulis demikian mengenai identitas al-Wazzan:

“Aku sekarang disebut ‘pria Afrika’, tetapi asalku bukan dari Afrika, bukan dari Eropa, bukan juga dari Arabia. Kata orang, aku ‘pria dari Granada’, tetapi aku tidak berasal dari bangsa, kota dan suku manapun. Sesungguhnya, aku adalah ‘anak jalanan’, tanah airku adalah rombongan karavan, dan hidupku adalah sebuah perjalanan yang tak terduga.”

Dengan latar belakang dan karya-karya semacam itu, tak mengherankan bila Massignon muda amat terpesona pada al-Wazzan. Pada diri al-Wazzan, Massignon menemukan afiliasi misi kultural yang amat mirip. Pada masa mudanya, Massignon berziarah secara fisik dan spiritual ke dunia Islam. Ia terjun langsung dengan hidup di Iraq. Di sinilah ia “berjumpa” dengan tokoh mistik Mansur al-Hallaj (circa 858-922 M). Baginya, al-Hallaj bukanlah sekadar sufi atau mistikus Muslim yang layak dikagumi, tetapi sosok yang telah menyelamatkannya secara pribadi ketika sedang mengalami krisis personal yang akut selama masa tinggalnya di Baghdad pada tahun 1908.

Tak hanya itu, di mata Massignon, al-Hallaj adalah utusan Tuhan untuk membuka kesadarannya akan

peran dan kehadiran Ilahi dalam jiwa manusia dan sejarah dunia. Al-Hallaj juga membuka mata Massignon akan afiliasi spiritual antara Kristianitas dan Islam. Hal ini mengantarkan Massignon muda untuk lebih mengapresiasi kekayaan spiritual Muslim dengan cara menghubungkannya dengan tradisi spiritualitas Katolik, yang waktu itu sedikit banyak telah ia lupakan. Berkat al-Hallaj, Massignon sadar akan makna dasar penderitaan dan kematian bagi pengorbanan yang menyelamatkan sesama. Dengan semangat seperti ini, ia pulang kembali secara lebih serius dan mendalam ke dalam tradisi Katolik dan bahkan membantu Gereja Katolik untuk terbuka pada kekayaan spiritual dunia Islam, antara lain lewat Konsili Vatikan II.

Secara amat kreatif, Massignon juga mengejawantahkan semangat dasar untuk berkorban bagi orang lain, terutama umat Muslim, lewat gerakan dan spiritualitas Badaliyah. Sesuai namanya, spiritualitas ini didasari semangat untuk berkorban bagi sesama dengan menjadi “pengganti” (*badal*) untuk sesama yang menderita. Amat menarik bahwa gerakan seperti ini juga dilakukan lewat doa-doa yang mengambil inspirasi dari tradisi spiritualitas Muslim juga.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa Massignon begitu terkesima akan kisah “manusia-manusia gua” dari Efesus. Kisah ini bukan saja ada dalam tradisi Muslim dan Kristiani, tetapi praktik ziarah ke tempat-tempat yang dihubungkan dengan kultus *Seven Sleepers* ini amat populer di dunia Muslim dan Kristiani, khususnya di daerah Laut Tengah. Teristimewa, Massignon sadar akan makna eskatologis dari tradisi peziarahan *Seven Sleepers* ini bagi Muslim-Kristiani. Kunjungannya ke gua *Seven Sleepers* di Efesus pada tahun 1951 amat mengesankan. Di kemudian hari, ia makin terkesima ketika menemukan bahwa tradisi ziarah *Seven Sleepers* juga ada di kampung Vieux-Marché, di wilayah Breton (Brittany) yang terletak di barat daya Prancis. Ada banyak kemiripan dalam dua tradisi ini. Menurut Massignon, tradisi ziarah *Seven Sleepers* di Breton merupakan perpanjangan dari tradisi yang sama di Efesus melalui sebuah kota pelabuhan Yaudet yang pernah menjadi penghubung dengan dunia Timur.

Penghormatan terhadap *Seven Sleepers* sudah sejak lama sekali dilakukan di Vieux-Marché dengan sebuah upacara tahunan yang disebut “pardon.” Dalam ritual yang berlangsung di kapel tua yang juga dipersembahkan kepada *the Seven Sleepers* ini kisah mengharukan mengenai “manusia-manusia gua” dari Efesus dinyanyikan dalam bahasa lokal Breton. Menarik

juga bahwa kapel ini didirikan di atas dolmen dan menhir yang dianggap sakral secara lokal karena merupakan tanda permulaan dari budaya atau peradaban masyarakat Celtic setempat. Dengan demikian, ritual *Seven Sleepers* ini telah menjadi bagian integral dari identitas historis masyarakat setempat.

Melihat signifikansi simbolik ini, Louis Massignon memutuskan untuk mengubah tradisi ritual *Seven Sleepers* di Breton ini menjadi peziarahan bersama umat Muslim. Dan ia memilih momen yang amat tepat. Mulai tahun 1954, persis ketika perang Prancis-Aljazair yang amat traumatis meletus, Massignon memulai sebuah tradisi ziarah Muslim-Kristiani yang berpusat pada devosi bersama akan *the Seven Sleepers of Ephesus*, gerakan yang bernapaskan kebersamaan religius dan pesan perdamaian.

Acara tahunan ini sungguh unik. Seluruh acara dimulai di Kapel *Seven Sleepers* di kampung Vieux-Marché. Dalam acara ini selalu ada peran komunitas Muslim, kebanyakan imigran dari Afrika Utara yang tinggal di sekitar Paris. Misalnya, dalam upacara pagi hari selanjutnya di sebuah sumber air, surat *al-Kahf* dari Al-Quran juga dibacakan oleh perwakilan Muslim. Seringkali menu pesta juga disesuaikan dengan semangat dialog, misalnya hidangan khas Maroko berupa kuskus dan daging kambing.

Selain perjumpaan pada level ritual, biasanya sebagai bagian dari seluruh rangkaian acara juga diselenggarakan dialog dan seminar. Pada tahun 2008, ketika saya menghadiri ziarah tahunan ini, topik seminarnya adalah soal iman di dunia modern. Tema ini dibahas oleh perwakilan Muslim, Katolik, juga seorang profesor ateis. Terkadang hadir juga tokoh-tokoh Muslim dan Kristiani berkaliber internasional, seperti Amadou Hampate Ba, sahabat Massignon dan seorang guru Sufi dari tarekat Tijaniya di Mali.

Pada tahun 2004, hadir juga Mgr. Henri Tessier, uskup agung Algiers, Aljazair. Sebagai uskup yang bertugas di tengah umat Muslim di sebuah negara yang baru saja keluar dari kemelut perang saudara yang berdarah (dekade 1990-an) yang memakan banyak korban dari kedua belah pihak, Mgr. Tessier sungguh terkesan dengan kekuatan dan signifikansi ziarah bersama ini.

Aspek politis dari perang saudara itu meninggalkan trauma yang agak mendalam dan berkepanjangan bagi warga Aljazair, juga dalam hal relasi Muslim-Kristiani. Sebagian besar dari jemaat Kristiani terusir dari Aljazair sebagai akibat dari perang ini. Terbunuhnya tujuh



Foto: A. Bagus Laksan

Kawasan pelabuhan Kusadasi yang modern dan amat sibuk, tak jauh dari Efesus.

pertapa Trapis di Thibirine pada tahun 1996 menjadi simbol ganasnya kerusuhan ini. Perang ini seakan-akan menghapus kebersamaan hidup yang telah terjalin di antara kedua komunitas ini selama bertahun-tahun. Karena itu, Mgr. Tessier tergerak untuk memulai tradisi ziarah yang sama di Aljazair demi menanamkan kembali benih-benih perdamaian dan persaudaraan.

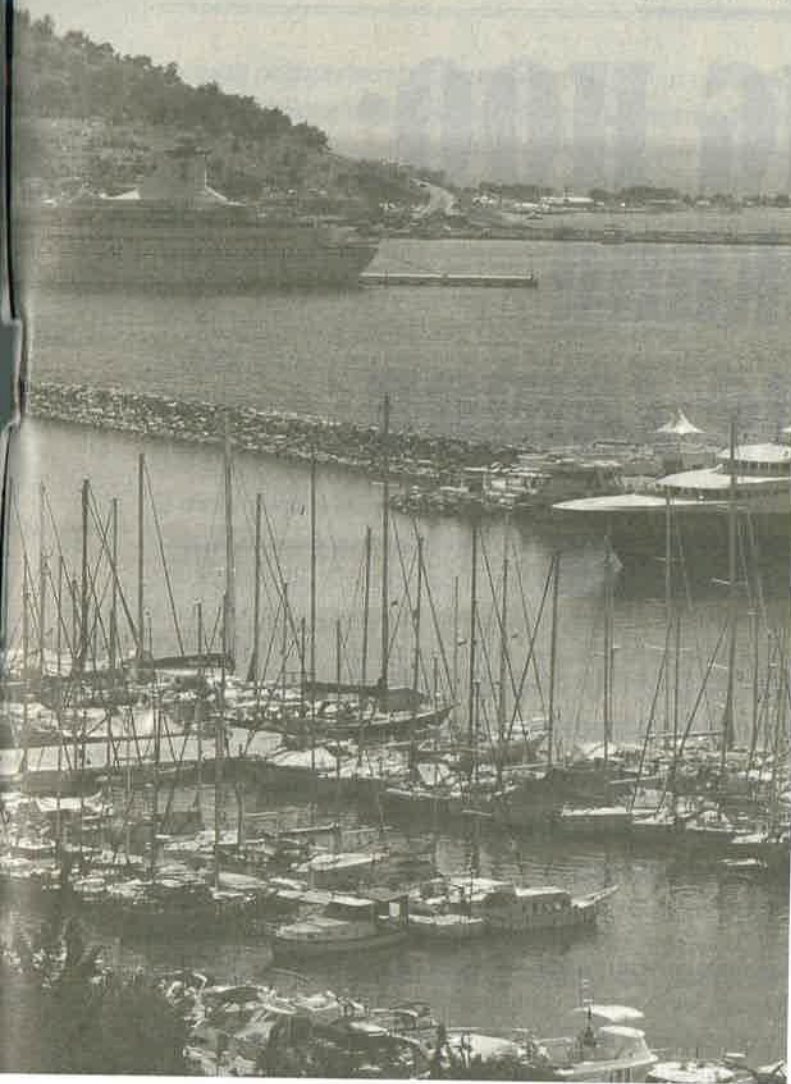
Mengenai peziarahan ini, Herbert Masson, seorang ahli pemikiran Massignon dari Boston University menulis:

Meski waktu itu saya tidak mengenal dunia Islam sama sekali, saya bersama Louis Massignon dan banyak peziarah lain ikut serta dalam acara tahunan ziarah di Vieux-Marché tahun 1959. Acara ini merupakan ungkapan kesaksian persaudaraan Muslim-Kristiani akan perdamaian dan doa bersama.

Makna acara ini menjadi lebih mendalam, karena saya menyaksikan bagaimana sekelompok orang Muslim dan Kristiani berkumpul bersama dalam suasana penuh damai, berkanjang dalam doa bersama, berbincang-bincang dan mengadakan perjamuan makan bersama, dan semua ini terjadi ketika pada saat yang sama di Prancis saya saksikan pelbagai kekejaman akibat perang Aljazair. Dalam acara ziarah ini saya berjumpa dengan sebuah pewahyuan akan apa masih mungkin kita perbuat, melampaui batas-batas yang tampaknya dipaksakan oleh realitas.

(Masson 1967: 321)

Saya sendiri dan beberapa rekan mahasiswa dari Amerika Serikat sangat terkesan dengan suasana informal namun mendalam selama ritual tahunan pada tahun 2008 itu. Kami juga amat terkesan dengan pemutaran film dokumenter mengenai tradisi ziarah Muslim di Maroko. Judulnya pun amat menarik, *Les*



chemins de la Baraka, “Jalan-Jalan Penuh Berkah,” karya kolaboratif antara mahasiswa antropologi berkebangsaan Prancis, Manoël Pénicaud dan Khamis Mesbah. Dalam film itu dikisahkan tentang tradisi unik orang-orang Muslim Maroko. Pada musim tertentu, mereka mengunjungi beberapa makam wali yang dianggap juga sebagai leluhur mereka, dengan jalan kaki dan naik keledai dalam rombongan karavan, menyusuri jalur sepanjang 500 kilometer. Tradisi ini adalah ekspresi unik dari kekhasan penghayatan Islam lokal, yang dalam banyak hal mirip sekali dengan tradisi ziarah Wali Songo di Jawa.

Inspirasi ke depan

Tak pelak lagi, tradisi ziarah *Seven Sleepers* adalah ziarah lintas batas Muslim-Kristiani, karena keduanya bertemu dalam tradisi ini. Tetapi lebih dari itu, ziarah *Seven Sleepers* mengajak para peziarahnya untuk menempatkan perjumpaan Muslim-Kristiani dalam terang keabadian, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu yang sering membuat kita merasa macet

dan mandeg. Namun, perspektif keabadian ini tidak berarti anti-realitas kini dan di sini (*here and now*), untuk meninggalkan pergulatan real dengan hiburan spiritualitas yang melulu surgawi.

Seperti yang direnungkan oleh Tawfiq al-Hakim (1898-1987), seorang sastrawan dan penulis drama Mesir, dalam karya dramanya yang juga berjudul *Ahl al-Kahf*, “Manusia-Manusia Gua,” dinamika dialog Islam Kristiani mungkin memerlukan sebuah perspektif yang sanggup mengatasi aneka keterbatasan dan kemandegan yang sering dijumpai dalam realitas sehari-hari, tanpa lari dari komitmen perjuangan bersama di dunia ini. Bukankah dialog dan perjumpaan ini memerlukan kearifan yang mendalam dalam memandang segala macam perubahan yang kadang sangat drastis dan dramatis, sekaligus tak menentu?

Tema keabadian, terutama soal kebangkitan sesudah mati, yang direnungkan dalam tradisi ziarah *Seven Sleepers* ini memuat pesan dasariah mengenai nilai hidup manusia dan ziarahnya di dunia yang amat kompleks. Dalam perspektif ini, segala macam unsur dalam dinamika perjumpaan real dan historis antara komunitas Muslim dan Kristiani justru tidak boleh dikesampingkan atau ditinggalkan. Sekali lagi, tradisi ziarah ini amat kaya, tetapi yang jelas kita diajak untuk berkontemplasi, meneropong jauh ke depan, menembus batas waktu dan tempat. Tuhan adalah Tuhan Keabadian, tujuan akhir peziarahan hidup kita, dan kita tak boleh lupa akan hal ini, justru ketika kita berziarah di dunia ini bersama-sama, sambil berbuat baik, seperti kata Al-Quran. ●

Dr. A. Bagus Laksana,
pengajar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

REFERENSI

- Natalie Zemon Davis, *Trickster Travels: A Sixteenth-Century Muslim Between Worlds*, New York: Hill and Wang, 2006.
- Denis Hoppe, *The Novels of Tawfiq al-Hakim*, Princeton University, 1969.
- H. Kandler, “The Meaning of the Seven Sleepers’ Worship for the Islamic Popular Belief, Especially for the Voluntary Pilgrimage (ziyara),” *Journal of Oriental and African Studies* 8 (1996): 95-109.
- Anthony O’Mahony, “Louis Massignon, the Seven Sleepers of Ephesus and the Christian-Muslim Pilgrimage at Vieux-Marché, Brittany,” in Craig Bartholomew and Fred Hughes (eds.), *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, Ashgate, 2004.
- Herbert Mason, “A Memory of Massignon,” *The Muslim World* 57/4 (1967): 321-322.
- Amin Maalouf, *Leo Africanus*, New Amsterdam Books, 1998.
- Jane McAuliffe, *Encyclopedia of the Quran*, vol. 3, Brill Academic, 2003.